

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia**

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Desember 1912: Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
- b. 1914 sampai 1918: Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
- c. 1925 sampai 1942: Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
- d. Awal tahun 1939: Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
- e. 1942 sampai 1952: Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
- f. 1956: Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
- g. 1956 sampai 1977: Perdagangan di Bursa Efek vakum.
- h. 10 Agustus 1977: Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
- i. 1977 sampai 1987: Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
- j. 1987: Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.

k. 1988 sampai 1990: Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.

l. 2 Juni 1988: Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.

m. Desember 1988: Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.

n. 16 Juni 1989: Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

o. 13 Juli 1992: Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.

p. 22 Mei 1995: Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*).

q. 10 November 1995: Pemerintah mengeluarkan Undang Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.

r. 1995: Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.

s. 2000: Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.

t. 2002: BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*).

u. 2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

v. 2 Maret 2009 : Peluncuran perdana sistem perdagangan baru PT Bursa Efek Indonesia : **JATS-NextG**

## b. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia merupakan penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang mempunyai visi dan misi sebagai berikut :

### 1. Visi

”Menjadi Bursa Yang Kompetitif dengan Kredibilitas Tingkat Dunia”.

### 2. Misi

“Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*”.

## 2. Gambaran Umum Objek Penelitian

### a. Saham LQ-45

Indeks LQ-45 terdiri dari 45 perusahaan yang terpilih setelah melalui beberapa kriteria. Saham-saham yang masuk dalam golongan LQ-45 akan mengalami pergeseran, tergantung dari likuiditas saham-saham tersebut.

Saham LQ-45 merupakan saham yang memiliki tingkat likuiditas yang

tinggi dan tingkat *marketable* yang tinggi ditandai dengan seringnya saham ini ditransaksikan di bursa efek dengan gerak fluktuasinya dalam periode yang pendek dan relatif kecil. Saham LQ-45, menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan. Saham LQ-45 dapat diasumsikan untuk mewakili kondisi perusahaan lain yang listing di Bursa Efek Indonesia.

### 3. Gambaran Singkat Perusahaan Sampel

#### a. PT. Astra Agro Lestari Tbk

PT Astra Agro Lestari Tbk (“Perusahaan”) didirikan dengan nama PT Suryaraya Cakrawala berdasarkan Akta Notaris Ny. Rukmasanti Hardjasatya, S.H., No. 12 tanggal 3 Oktober 1988, yang kemudian berubah menjadi PT Astra Agro Niaga. Seiring perkembangan usaha dan prospek yang semakin menjanjikan, PT Astra Agro Niaga menggabungkan usahanya dengan PT Suryaraya Bahtera pada tahun 1997 dengan nama baru PT Astra Agro Lestari. Nama entitas baru ini yang dikenal masyarakat hingga usianya mencapai 23 tahun pada tahun 2011.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah perkebunan, perdagangan umum, perindustrian, pengangkutan, konsultan dan jasa. Kantor pusat Perusahaan dan entitas anak (“Grup”) berlokasi di Jalan Pulo Ayang Raya Blok OR no.1, Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta. Perusahaan mulai beroperasi komersial pada tahun 1995.

Setelah 31 tahun beroperasi, PT Astra Agro Lestari Tbk kini mengelola lahan perkebunan kelapa sawit seluas 266.706 hektar, yang terdiri dari kebun inti dan plasma (perkebunan rakyat) di Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi dengan rata-rata usia tanaman 14 tahun. Jumlah karyawan tetap Perseroan hingga akhir tahun 2011 telah mencapai 26.473 orang. Pertumbuhan dan perkembangan signifikan yang telah dicapai menunjukkan bahwa PT Astra Agro Lestari Tbk telah mampu mengubah usaha kelapa sawit menjadi peluang emas karena bisnis minyak sawit semakin berkembang dan menjanjikan. Permintaan minyak sawit dunia yang terus meningkat membuat kinerja Perseroan sepanjang tahun lalu telah mencapai derajat memuaskan.

#### **b. PT. Adaro Energy Tbk**

PT Adaro Energy Tbk (“Perusahaan”) didirikan berdasarkan Akta Notaris Sukawaty Sumadi, S.H., Notaris di Jakarta, No.25, tertanggal 28 Juli 2004. Pada bulan Juli 2008, Perusahaan melakukan Penawaran Umum Saham Perdana sebanyak 11.139.331.000 lembar saham yang merupakan 34,8% dari 31.985.962.000 modal saham yang ditempatkan dan disetor penuh. Penawaran kepada masyarakat tersebut dicatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 16 Juli 2008.

Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar, Perusahaan bergerak dalam bidang usaha perdagangan, jasa, industry, pengangkutan batubara, perbengkelan, pertambangan, dan kontruksi. Anak-anak perusahaan bergerak dalam bidang usaha pertambangan batubara, perdagangan

batubara, jasa kontraktor penambangan, infrastruktur, logistic batubara, dan pembangkitan listrik. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Juli 2005. Perusahaan berdomisili di Jakarta dan berlokasi di Gedung Menara Karya, Lantai 23, Jl. H.R. Rasuna Said Blok X-5, Kav. 1-2, Jakarta Selatan. Pada tanggal 31 Desember 2010, Grup memiliki 6,242 karyawan (tidak diaudit).

### c. PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk

Perusahaan Perseroan (Persero) PT Aneka Tambang Tbk (“Perusahaan”) didirikan dengan nama “Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang” di Republik Indonesia pada tanggal 5 Juli 1968 berdasarkan Peraturan Pemerintah No.22 tahun 1968. Pada tanggal 14 September 1974, status Perusahaan diubah dari Perusahaan Negara menjadi Perusahaan Perseroan (PERSERO) dan sejak itu dikenal sebagai “Perusahaan Perseroan (Persero) Aneka Tambang”. Pada tanggal 30 Desember 1974 berubah nama menjadi Perseroan Terbatas. Berdasarkan Pasal 3 Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah di bidang pertambangan berbagai jenis bahan galian, serta menjalankan usaha di bidang industry, perdagangan, pengangkutan dan jasa yang berkaitan dengan pertambangan berbagai jenis bahan galian tersebut.

Kegiatan usaha Perseroan dimulai sejak tahun 1968 ketika Perseroan didirikan sebagai Badan Usaha Milik Negara melalui merger dari beberapa perusahaan tambang dan proyek tambang milik pemerintah, yaitu Badan Pimpinan Umum Perusahaan-Perusahaan Tambang Umum Negara,

Perusahaan Negara Tambang Bauksit Indonesia, Perusahaan Negara Tambang Emas Tjikotok, Perusahaan Negara Logam Mulia, PT Nickel Indonesia, Proyek Intan dan Proyek-proyek Bapetam. Pada tahun 1997, Perusahaan melakukan penawaran saham perdana kepada masyarakat sebanyak 430.769.000 saham yang merupakan 35% dari jumlah 1.230.769.000 saham ditempatkan dan disetor penuh.

PT Aneka Tambang Tbk merupakan perusahaan pertambangan yang memiliki komoditas yang terdiversifikasi dan memiliki operasi yang terintegrasi secara vertikal dan berorientasi ekspor dengan wilayah operasi yang tersebar di seluruh Indonesia yang kaya akan bahan mineral. Kegiatan Antam mencakup eksplorasi, penambangan, pengolahan, pemurnian serta pemasaran dari cadangan dan sumber daya mineral yang dimiliki. Antam memproduksi komoditas feronikel, bijih nikel kadar tinggi, bijih nikel kadar rendah, emas, perak, bauksit, dan batubara. Antam juga memiliki jasa pemurnian dan pengolahan logam mulia serta unit eksplorasi yang bertugas untuk meningkatkan jumlah cadangan dan sumber daya mineral serta mencari cadangan baru. Antam saat ini memiliki 4 unit bisnis utama, yakni Unit Bisnis Pertambangan Nikel (UBPN) Sulawesi Tenggara, UBPN Maluku Utara, UBPN Emas Pongkor, serta UBPP Logam Mulia. Untuk mendukung kegiatan eksplorasi, Antam memiliki Unit Geomin.

#### **d. PT Astra International Tbk**

PT Astra International Tbk ("Perseroan") didirikan pada tahun 1957 dengan nama PT Astra International Incorporated. Pada tahun 1990,

Perseroan mengubah namanya menjadi PT Astra International Tbk.

Perseroan berdomisili di Jakarta, Indonesia, dengan kantor pusat di Jl. Gaya

Motor Raya No.8, Sunter II, Jakarta. Perseroan didirikan dengan Akta

Notaris Sie Khwan Djioe No.67 tanggal 20 Februari 1957 dan disahkan oleh

Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan

No.J.A.5/53/5 tanggal 1 Juli 1957.

Ruang lingkup kegiatan Perseroan seperti yang tertuang dalam

Anggaran Dasarnya adalah perdagangan umum, perindustrian, jasa

pertambangan, pegangkutan, pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi.

Ruang lingkup kegiatan utama entitas anak meliputi perakitan dan

penyaluran mobil, sepeda motor berikut suku cadangnya, penjualan dan

penyewaan alat berat, pertambangan dan jasa terkait, pengembangan

perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur dan teknologi informasi. Sejak

tahun 1990 Perseroan menjadi perusahaan publik yang tercatat di Bursa

Efek Indonesia, dengan kapitalisasi pasar pada akhir tahun 2011 sebesar Rp

300 triliun. Pada 31 Desember 2011 jumlah karyawan Grup Astra mencapai

168.703 orang yang tersebar di 158 perusahaan, termasuk anak perusahaan,

perusahaan asosiasi dan *jointly controlled entities*.

#### **e. PT Vale Indonesia Tbk**

PT Vale Indonesia Tbk, sebelumnya PT International Nickel

Indonesia Tbk (“Perseroan”) didirikan pada tanggal 25 Juli 1968 dengan

akta No.49 tanggal 25 Juli 1968, yang dibuat dihadapan Eliza Pondaag,

notaris publik di Jakarta. Pada tanggal 27 September 2011, Perseroan

menyelenggarakan RUPSLB yang menyetujui perubahan Anggaran Dasar Perseroan untuk mengubah nama Perseroan dari PT International Nickel Indonesia Tbk menjadi PT Vale Indonesia Tbk. Entitas pengendali utama Perseroan adalah Vale S.A, sebuah perusahaan yang didirikan berdasarkan hukum Republik Federal Brasil. Pabrik Perseroan berlokasi di Sorowako, Sulawesi Selatan dan kantor pusatnya berlokasi di Jakarta.

Operasi Perseroan didasarkan atas Kontrak Karya yang ditandatangani oleh Pemerintah Republik Indonesia (“Pemerintah”) dan Perseroan. Kontrak karya ini memberikan hak kepada Perseroan untuk mengembangkan dan mengoperasikan proyek nikel dan mineral-mineral tertentu lainnya di daerah yang sudah ditentukan di pulau Sulawesi. Kontrak karya ini pada awalnya ditandatangani pada tanggal 27 Juli 1968 (“Kontrak karya 1968”) dan berakhir pada tanggal 31 Maret 2008. Pada tanggal 15 Januari 1996, Perseroan dan Pemerintah menandatangani Persetujuan Perubahan dan Perpanjangan Kontrak Karya 1968 (“Persetujuan Perpanjangan”), yang memperpanjang izin operasi Perseroan sampai tahun 2025. Sebagai tambahan, Perseroan telah menyepakati, tergantung pada kelayakan ekonomis dan teknis, untuk mengembangkan potensi endapan nikel di Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah.

Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perseroan, kegiatan utama Perseroan adalah dalam eksplorasi dan penambangan, pengolahan, penyimpanan, pengangkutan dan pemasaran nikel beserta produk mineral terkait lainnya. Perseroan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1978.

Pada tahun 1990, Perseroan melakukan Penawaran Umum Saham Perdana sejumlah 49,7 juta lembar saham atau 20% dari 248,4 juta lembar saham yang ditempatkan dan disetor penuh. Saham yang ditawarkan kepada masyarakat dalam Penawaran Umum Perdana tersebut dicatatkan di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia), pada tanggal 16 Mei 1990.

#### **f. PT Indofood Sukses Makmur Tbk**

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (“Perusahaan”) didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma, berdasarkan Akta Notaris Benny Kristianto, S.H, No.228. Ruang lingkup kegiatan Perusahaan, antara lain, industri penggilingan gandum menjadi tepung terigu, jasa manajemen serta penyertaan modal pada entitas anak yang bergerak dibidang industri produk konsumen bermerk, perkebunan dan pengolahan kelapa sawit serta distribusi.

Tahun 1995 perusahaan ini mengakuisisi pabrik penggilingan gandum Bogasari. Tahun 1997 mengakuisisi 80% saham perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan, agribisnis serta distribusi. Tahun 2005 membentuk perusahaan patungan dengan Nestle dan mengakuisisi perusahaan perkebunan di Kalimantan Barat. Kantor pusat Perusahaan berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 27, Jl.Jend.Sudirman Kav. 76-78, Jakarta, Indonesia, sedangkan pabriknya berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990.

#### **g. PT Indika Energy Tbk**

PT Indika Energy Tbk (“Perusahaan”), didirikan berdasarkan akta notaris No.31 tanggal 19 Oktober 2000 dari Hasanal Yani Ali Amin, SH, notaris di Jakarta. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama meliputi bidang perdagangan, pembangunan, pertambangan, pengangkutan dan jasa. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2004. PT Indika Energy Tbk (“Perusahaan”) adalah perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 2008. PT Indika Energy Tbk adalah perusahaan induk dari serangkaian anak perusahaan, perusahaan pengendalian bersama, dan perusahaan asosiasi yang berfokus di industry energy dan pertambangan. Portofolio bisnis Perusahaan mencakup layanan di bidang sumber daya energy, jasa energy, dan infrastruktur energy (“Grup Indika Energy”).

Pada tanggal 31 Desember 2011 dan 2010, Perusahaan mempunyai karyawan tetap masing-masing sebanyak 312 dan 243 karyawan. Perusahaan berdomisili di Jakarta, dengan kantor pusatnya berlokasi di Gedung Mitra, Lantai 7, Jalan Jenderal Gatot Subroto Kav.21, Jakarta. Perusahaan percaya bahwa portofolio bisnis PT Indika Energy Tbk, digabungkan dengan pengetahuan, keahlian, dan reputasi yang kuat memungkinkan Perusahaan untuk menyediakan produk dan jasanya kepada para pelanggan domestik dan internasional.

#### **h. PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk**

PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (“Perusahaan”) didirikan di Indonesia pada tanggal 16 Januari 1985 berdasarkan akta notaris Ridwan Suselo, S.H. No.227. Perusahaan memulai operasi komersialnya pada tahun 1985. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan, antara lain, pabrikasi semen dan bahan-bahan bangunan, pertambangan, kontruksi dan perdagangan. Saat ini, Kelompok Usaha bergerak dalam beberapa bidang usaha yang meliputi pabrikasi dan penjualan semen (sebagai usaha inti) dan beton siap pakai, serta tambang agregat dan trass. Kantor pusat Perusahaan berlokasi di Wisma Indocement Lantai 8, Jl. Jend. Sudirman Kav.70-71, Jakarta. Pabriknya berlokasi di Citeureup-Jawa Barat, Palimanan-Jawa Barat, dan Tarjun-Kalimantan Selatan.

Heidelbergcement AG adalah entitas induk terakhir Kelompok Usaha.

Usaha semen meliputi operasi dari dua belas (12) pabrik Perusahaan yang berlokasi di tiga lokasi berbeda, yaitu: sembilan pabrik semen terpadu di Citeureup-Bogor, dua pabrik semen terpadu di Palimanan-Cirebon dan satu pabrik semen terpadu di Tarjun-Kalimantan Selatan, dengan jumlah keseluruhan kapasitas produksi sekitar 18,6 juta ton semen per tahun setelah dua *cement mill* yang baru di Cirebon mulai beroperasi sejak akhir Agustus 2010. Usaha pabrikasi beton siap pakai, distribusi semen, dan tambang agregat meliputi sebagian besar operasi Entitas Anak. Beberapa jenis

produk semen dipasarkan dengan merk “Tiga Roda”. Pada akhir tahun 2011 sebanyak 6.316 karyawan bekerja di Indocement dan anak perusahaannya.

#### **i. PT Indosat Tbk**

PT Indosat Tbk (“Perusahaan”) didirikan dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Asing No.1 Tahun 1967 berdasarkan Akta Notaris Mohammad Said Tadjoedin, S.H No.55 tanggal 10 November 1967 di Negara Republik Indonesia. PT Indosat Tbk adalah perusahaan penyedia layanan telekomunikasi dan informasi terkemuka di Indonesia yang menyediakan jasa layanan selular prabayar dan pascabayar secara nasional. Indosat juga menyediakan jasa telekomunikasi tetap atau *fixed voice* termasuk IDD, jasa tetap nirkabel dan jasa telepon tetap.

Sebagai tambahan, bersama anak Perusahaan, PT Indosat Mega Media (IM2) dan PT Aplikanusa Lintasarta, Indosat menyediakan layanan *fixed data* atau Multimedia, Internet & Data Komunikasi seperti IPVPN, *leased line* dan layanan internet. Indosat merupakan pelopor dalam memperkenalkan layanan jaringan nirkabel yang menggunakan teknologi kecepatan 3.5G HSDPA di Indonesia. Perusahaan berhasil melakukan *dual listing* saham pada tahun 1994 dan kini Saham Biasa Perseroan tercatat di Bursa Efek Indonesia (IDX:ISAT) dengan *American Depository Shares* juga terdaftar di Bursa Efek New York (NYSE: IIT).

#### **j. PT Indo Tambangraya Megah Tbk**

PT Indo Tambangraya Megah Tbk. (“Perusahaan”) didirikan dengan Akta Notaris Benny kristianto, S.H, No.13 tertanggal 2 September 1987

yang telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-640.HT.01.01 TH'89 tertanggal 20 Januari 1989.

Pada tanggal 18 Desember 2007, Perusahaan melakukan Penawaran Umum Perdana sebanyak 225.985.000 lembar saham yang ditempatkan dan disetor penuh. Penawaran kepada masyarakat tersebut dicatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 18 Desember 2007.

Bidang usaha utama Perusahaan adalah bidang pertambangan dengan melakukan investasi pada anak-anak perusahaan dan jasa pemasaran untuk pihak-pihak berelasi. Anak-anak perusahaan yang dimilikinya bergerak dalam industri pertambangan batubara. Kantor pusat Perusahaan berlokasi di Jakarta. Dalam laporan keuangan konsolidasian ini, Perusahaan dan anak-anak perusahaan secara bersama-sama disebut sebagai "Grup". Entitas pengendali utama Perusahaan adalah Banpu Public Company Limited, sebuah perusahaan yang didirikan di Kerajaan Thailand. PT Indo Tambangraya Megah Tbk adalah perusahaan penyedia batubara Indonesia terkemuka untuk pasar energi dunia. Perusahaan berupaya untuk menetapkan standar tertinggi dalam bidang Tata Kelola Perusahaan, Kepatuhan Lingkungan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja.

Seluruh kegiatan Perusahaan dilaksanakan dengan kolaborasi yang erat bersama masyarakat setempat dan pemangku kepentingan lainnya. Kini, lingkup usaha PT Indo Tambangraya Megah Tbk mencakup operasi penambangan batubara, pengolahan dan logistic yang terintegrasi di Inonesia. Perusahaan menguasai kepemilikan saham mayoritas di lima anak

perusahaan, mengoperasikan enam konsesi tambang di Pulau Kalimantan, meliputi propinsi Kalimantan Timur, Tengah dan Selatan. PT Indo Tambangraya Megah Tbk juga memiliki dan mengoperasikan Terminal Batubara Nontang (BoCT), tiga pelabuhan muat dan Pembangkit Listrik Bontang.

#### **k. PT Jasa Marga Tbk**

PT Jasa Marga (Persero) Tbk, selanjutnya disebut Perusahaan, dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.4 Tahun 1978 tentang Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia dalam pendirian Perusahaan Perseroan (Persero) di bidang pengelolaan, pemeliharaan dan pengadaan jaringan jalan tol, serta ketentuan-ketentuan pengusahaannya. Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar, maksud dan tujuan Perusahaan adalah turut serta melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan dan program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya pembangunan dibidang Pengusahaan Jalan Tol dengan sarana penunjang dengan menerapkan prinsip-prinsip perusahaan terbatas.

Sebagai jalan tol pertama di Indonesia yang dioperasikan oleh PT Jasa Marga Tbk, jalan tol Jagorawi (Jakarta-Bogor-Ciawi) merupakan tonggak sejarah bagi perkembangan industri jalan tol di Tanah Air. Berbekal pengalaman selama lebih dari tiga dasawarsa, Perseroan membuktikan kepiawaiannya dengan tetap menjadi pemimpin pasar di industri jalan tol di Tanah Air. Hingga tahun 2010 Perseroan telah mengoperasikan 531 km jalan tol atau 76% dari total panjang jalan tol di Indonesia. Sebagai upaya

untuk meningkatkan kinerja, Perseroan mencatatkan 30% sahamnya di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta) tanggal 12 November 2007. Dengan demikian statusnya pun berubah dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang seluruh sahamnya dimiliki Negara menjadi perusahaan BUMN terbuka yang 30% sahamnya dimiliki publik. Sebagai perusahaan terbuka, Perseroan bertekad untuk terus meningkatkan kinerjanya serta memiliki komitmen untuk senantiasa menjaga kepercayaan dan memuaskan seluruh pemangku kepentingannya, yaitu antara lain pemegang saham, Pemerintah, pengguna jalan tol dan masyarakat umum dengan menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

#### **I. PT Kalbe Farma Tbk**

PT Kalbe Farma Tbk (“Perusahaan”) didirikan di Negara Republik Indonesia, dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri No.6 Tahun 1968 yang telah diubah dengan Undang-undang No.12 Tahun 1970 berdasarkan akta notaris Raden Imam Soesetyo prawirokoesoemo No.3 pada tanggal 10 September 1966. Seperti yang telah dinyatakan dalam anggaran dasarnya, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi, antara lain usaha dalam bidang industry dan distribusi produk farmasi (obat-obatan bagi manusia dan hewan). Saat ini, perusahaan terutama bergerak dalam bidang produksi dan pengembangan produk farmasi. Perusahaan memulai operasi komersial pada tahun 1966. Perusahaan berkedudukan di Jakarta, dimana kantor pusat berada di Gedung KALBE, Jl.Let. Jend. Suprpto

Kav.4, Cempaka Putih, Jakarta 10510 sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat.

**m. PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk**

PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk (“Perusahaan”) didirikan di Republik Indonesia berdasarkan Akta Notaris Raden Kadiman No.93 tanggal 18 Desember 1962 yang diubah dengan Akta No. 20 Tanggal 9 September 1963. Perusahaan memulai operasi komersialnya pada tahun 1963 dan bergerak di bidang usaha perkebunan yang berlokasi di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa Kalimantan Timur, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan dengan lahan yang ditanami seluas 102.221 hektar pada tanggal 31 Desember 2011 (2010: 101.705 hektar) (tidak diaudit). Produk utama adalah minyak kelapa sawit dan karet, serta kakao, teh dan benih dalam kuantitas yang lebih kecil.

Perusahaan berdomisili di Jakarta dengan kantor-kantor cabang operasional berlokasi di Medan, Palembang, Makassar, Surabaya dan Samarinda. Kantor pusat Perusahaan beralamat di Prudential Tower, Jl. Jend. Sudirman Kav.97, Jakarta. Di samping mengelola perkebunannya sendiri, Perusahaan juga mengembangkan perkebunan di atas tanah yang dimiliki petani kecil setempat (perkebunan plasma) sesuai dengan pola perkebunan “inti-plasma” yang dipilih pada saat Perusahaan melakukan ekspansi perkebunan.

#### **n. PT Medco Energi Internasional Tbk**

PT Medco Energi Internasional Tbk (“Perusahaan”) didirikan di dalam kerangka Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri No.6 Tahun 1968 yang telah diubah dengan Undang-undang No.12 tahun 1970, berdasarkan Akta Notaris No.19 oleh Imas Fatimah, S.H., pada tanggal 9 Juni 1980. Perusahaan berdomisili di Jakarta dan kantor pusat beralamat di Lantai 52, Gedung The Energy, SCBD lot 11A, Jl. Jenderal Sudirman, Jakarta 12190. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup aktivitas Perusahaan terdiri dari, antara lain, eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi, dan aktivitas energy lainnya, usaha pengeboran darat dan lepas pantai, serta melakukan investasi (langsung dan tidak langsung) pada entitas anak.

Perusahaan memulai kegiatan operasi komersialnya pada tanggal 13 Desember 1980. Perusahaan dan Entitas Anak (Grup) memiliki karyawan sekitar 2.322 (tidak diaudit) dan 1.981 (tidak diaudit) orang pada tanggal-tanggal 31 Desember 2011 dan 2010. Saham Perusahaan ditawarkan perdana kepada masyarakat dan dicatatkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sekarang Bursa Efek Indonesia pada tanggal 12 Oktober 1994.

#### **o. PT Perusahaan Gas Negara Tbk**

PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk (“Perusahaan”) pada awalnya bernama Firma L. J. N Eindhoven & Co. Gravenhage yang didirikan pada tahun 1859. Kemudian pada tahun 1950, pada saat diambil alih oleh Pemerintah Belanda, Perusahaan diberi nama NV. Netherland

Indische Gaz Maatschapij (NV. NIGM). Pada tahun 1958, saat diambil oleh Pemerintah Republik Indonesia, nama Perusahaan diganti menjadi Badan Pengambil Alih Perusahaan-Perusahaan Listrik dan Gas (BP3LG) yang kemudian beralih status menjadi BPU-PLN pada tahun 1961. Pada tanggal 13 Mei 1965, berdasarkan Peraturan Pemerintah No.19/1965, Perusahaan ditetapkan sebagai perusahaan Negara dan dikenal sebagai Perusahaan Gas Negara (PN. GAS). Berdasarkan peraturan pemerintah No.27 tahun 1984, PN. GAS diubah menjadi Perusahaan Umum (“Perum”) dengan nama Perusahaan Umum Gas Negara. Setelah itu, status perusahaan diubah dari Perum menjadi Perusahaan Perseroan Terbatas yang dimiliki oleh Negara (“Persero”) dan namanya berubah menjadi PT Perusahaan Gas Negara berdasarkan Peraturan Pemerintah No.37 tahun 1994 dan Akta Pendirian Perusahaan No. 486 tanggal 30 Mei 1996.

Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan dan Peraturan Pemerintah No. 37 tahun 1994, Perusahaan bertujuan untuk melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan dan program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional, khususnya di bidang pengembangan pemanfaatan gas bumi untuk kepentingan umum serta penyediaan gas dalam jumlah dan mutu yang memadai untuk melayani kebutuhan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, Perusahaan dapat melaksanakan perencanaan, pembangunan, pengelolaan dan usaha hilir bidang gas bumi yang meliputi kegiatan pengolahan, pengangkutan, penyimpanan dan niaga, perencanaan, pembangunan, pengembangan produksi, penyediaan,

penyaluran dan distribusi gas buatan, atau usaha lain yang menunjang usaha di atas sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pada saat ini, usaha utama Perusahaan adalah distribusi dan transmisi gas bumi ke pelanggan industry, komersial dan rumah tangga. Kantor Pusat Perusahaan berkedudukan di Jl. K.H. Zainul Arifin No.20, Jakarta. Untuk mencapai sasaran penjualan yang lebih responsif, Perusahaan membagi wilayah usaha menjadi empat *Strategic Business Unit* (SBU), yaitu SBU Distribusi Wilayah I, SBU Distribusi Wilayah II, SBU Distribusi Wilayah III, SBU Transmisi Sumatera-Jawa.

**p. PT Bukit Asam Tbk**

PT Bukit Asam (Persero) Tbk (“Perusahaan”) didirikan pada tanggal 2 Maret 1981, berdasarkan Peraturan Pemerintah No.42 tahun 1980 dengan Akta Notaris Mohamad Ali No.1, yang telah diubah dengan Akta Notaris No.5 tanggal 6 Maret 1984 dan No.51 tanggal 29 Mei 1985 dari notaris yang sama. Pada tahun 1993, Perusahaan ditunjuk oleh Pemerintah Indonesia untuk mengembangkan Satuan Kerja Pengusahaan Briket. Perusahaan dan entitas anak (bersama-sama disebut “Grup”) bergerak dalam bidang industri tambang batubara, meliputi kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, pemeliharaan fasilitas dermaga khusus batubara baik untuk keperluan sendiri ataupun pihak lain dan memberikan jasa-jasa konsultasi dan rekayasa dalam bidang yang ada hubungannya dengan industri pertambangan batubara beserta hasil olahannya. Pada tanggal 31 Desember

2011, perusahaan mempunyai karyawan tetap sejumlah 3.100 orang (2010:3.133)-tidak diaudit.

**q. PT Holcim Indonesia Tbk**

PT Holcim Indonesia Tbk (“Perusahaan”) didirikan dalam rangka Undang-undang No.1 tahun 1967 juncto Undang-undang No.11 tahun 1970 tentang Penanaman Modal Asing, berdasarkan Akta No.53 tanggal 15 Juni 1971 dari Notaris Abdul Latief, S.H. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, lingkup kegiatan Perusahaan terutama meliputi pengoperasian pabrik semen dan aktivitas lain yang berhubungan dengan industry semen, serta melakukan investasi pada perusahaan lainnya. Perusahaan mulai berproduksi secara komersial pada tahun 1975. Hasil produksi Perusahaan dipasarkan di dalam dan di luar negeri. Perusahaan berdomisili di Jakarta dengan pabrik berlokasi di Narogong, Jawa Barat, dan Cilacap, Jawa Tengah. Jumlah karyawan Perusahaan dan entitas anak adalah 2.751 karyawan pada tahun 2011 dan 2.622 karyawan pada tahun 2010 (tidak diaudit).

**r. PT Semen Gresik Tbk**

PT Semen Gresik (Persero) Tbk (“Perseroan”) didirikan dengan nama NV Pabrik Semen Gresik pada tanggal 25 Maret 1953 dengan Akta Notaris Raden Mr. Soewandi No.41. Pada tanggal 17 April 1961, NV Pabrik Semen Gresik dijadikan Perusahaan Negara (Persero) berdasarkan Peraturan Pemerintah No.132 tahun 1961, kemudian berubah menjadi PT Semen Gresik (Persero) berdasarkan Akta Notaris J.N. Siregar, S.H. No.81 tanggal

24 Oktober 1969. Ruang lingkup kegiatan Perseroan dan entitas anak meliputi berbagai kegiatan industri, namun kegiatan utamanya adalah dalam sektor industri semen. Lokasi pabrik semen Perseroan dan entitas anak berada di Gresik dan Tuban di Jawa Timur, Indarung di Sumatera Barat serta Pangkep di Sulawesi Selatan. Hasil produksi Perseroan dan entitas anak dipasarkan di dalam dan di luar negeri. Perseroan berkedudukan dan berkantor pusat di Jl. Veteran, Gresik 61122, Jawa Timur. Perseroan memulai kegiatan komersialnya pada tanggal 7 Agustus 1957. Pada tanggal 31 Desember 2011, Perseroan dan entitas anak mempunyai 6.113 (2010: 6.059) karyawan.

#### s. **PT Timah Tbk**

PT Timah (Persero) Tbk. didirikan pada tahun 1976 berdasarkan akta notaris Imas Fatimah, S.H. No.1 tanggal 2 Agustus 1976. Ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi bidang pertambangan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan, dan jasa. Kegiatan utama Perusahaan adalah sebagai perusahaan induk yang melakukan kegiatan operasi penambangan timah dan melakukan jasa pemasaran kepada kelompok usaha. Perusahaan berdomisili di Pangkalpinang, Bangka Belitung. Perusahaan rata-rata mempekerjakan 2.905 karyawan dan 3.060 karyawan pada 31 Desember 2011 dan 2010. Jumlah karyawan Perusahaan dan entitas anak rata-rata 3.949 dan 4.126 karyawan pada 31 Desember 2011 dan 2010.

#### t. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Perusahaan Perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (“Perusahaan”) pada mulanya merupakan bagian dari “*Post en Telegraafdiens*”, yang didirikan pada tahun 1884 berdasarkan Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda No.7 tanggal 27 Maret 1884 dan diumumkan dalam Berita Negara Hindia Belanda No.52 tanggal 3 April 1884. Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No.25 tahun 1991, status Perusahaan diubah menjadi perseroan terbatas milik Negara (“Persero”). Perusahaan didirikan berdasarkan akta notaris Imas Fatimah, S.H. No.128 tanggal 24 September 1991. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan penyedia layanan telekomunikasi dan jaringan terbesar di Indonesia. Kantor pusat Perusahaan berlokasi di Jalan Japati No.1, Bandung, Jawa Barat.

Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi, informatika, serta optimalisasi sumber daya Perusahaan, dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk menyediakan layanan InfoComm, telepon kabel tidak bergerak (*fixed wireline*) dan telepon nirkabel tidak bergerak (*fixed wireless*), layanan telepon seluler, data dan internet, serta jaringan dan interkoneksi, baik secara langsung maupun melalui anak perusahaan.

#### **u. PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk**

PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (“Perusahaan”) didirikan di Republik Indonesia pada tahun 1911 dengan nama “NV Hollandsch Amerikane Plantage Maatschappij”. Nama Perusahaan telah beberapa kali mengalami perubahan, terakhir dengan nama PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi bidang perkebunan, pengolahan, perdagangan dan pengangkutan hasil tanaman dan produk industri, serta pabrik kertas. Saat ini, Perusahaan bergerak di bidang perkebunan, pengolahan dan perdagangan hasil tanaman dan industri. Luas tanaman perkebunan Perusahaan dan Entitas Anak adalah 124.734 hektar. Perusahaan telah beroperasi komersial sejak tahun 1911. Perusahaan berdomisili di kisaran dengan kantor pusat berlokasi di Jl. H. Juanda, Kisaran 21202, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, sedangkan perkebunan serta pabriknya berlokasi di Kisaran, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.

#### **v. PT United Tractors Tbk**

PT United Tractors Tbk (“Perusahaan”) didirikan di Indonesia pada tanggal 13 Oktober 1972 dengan nama PT Inter Astra Motor Works, berdasarkan Akta Pendirian No.69, oleh Djojo Muljadi, S.H. sebagai distributor tunggal alat berat Komatsu di Indonesia. Ruang lingkup kegiatan utama Perusahaan dan entitas anak (bersama-sama disebut “Grup”) meliputi penjualan dan penyewaan alat berat beserta pelayanan purna jual, pertambangan dan kontraktor pertambangan. Termasuk didalam kontraktor

pertambangan adalah jasa kontraktor pertambangan terpadu. Perusahaan memulai kegiatan operasinya pada tahun 1973. Perusahaan melalui pemegang saham utama, PT Astra International Tbk (“Astra”), adalah bagian dari Jardine Matheson Holdings Ltd. Perusahaan berkedudukan di Jakarta dan mempunyai 18 cabang, 17 kantor lokasi dan 12 kantor perwakilan yang tersebar di seluruh Indonesia. Kantor pusat berlokasi di Jalan Raya Bekasi Km.22, Cakung, Jakarta. Pada tanggal 31 Desember 2011, Grup mempunyai karyawan sekitar 23.219 orang (31 Desember 2010:18.786 orang). Pada 19 September 1989, Perseroan mencatatkan saham perdana di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, dimana PT Astra International Tbk menjadi pemegang saham mayoritas.

#### **w. PT Unilever Indonesia (Perseroan) Tbk**

PT Unilever Indonesia Tbk (“Perseroan”) didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever’s Zeepfabrieken N.V. dengan akta No.23 oleh Tn. A.H. van Ophuijsen, notaris di Batavia. Nama Perseroan diubah menjadi “PT Unilever Indonesia” dengan akta No. 171 tanggal 22 Juli 1980 dari notaris Ny. Kartini Muljadi, S.H. selanjutnya perubahan nama Perseroan menjadi “PT Unilever Indonesia Tbk”, dilakukan dengan akta notaris Tn. Mudofir Hadi, S.H., No.92 tanggal 30 Juni 1997. Kegiatan usaha Perseroan meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarine, makanan berinti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah. Perseroan mulai beroperasi secara komersial tahun

1933. Kantor Perseroan berlokasi di Jalan Jendral Gatot Subroto Kav.15, Jakarta. Pabrik Perseroan berlokasi di Jalan Jababeka 9 Blok D, Jalan Jababeka Raya Blok O, Jalan Jababeka V Blok V No. 14-16, Kawasan Industri Jababeka Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, dan Jalan Rungkut Industri IV No.5-11, Kawasan Industri Rungkut, Surabaya, Jawa Timur. Pemegang saham terbesar Perseroan pada tanggal 31 Desember 2011 dan 2010 adalah Unilever Indonesia Holding B.V. (“UIH”), sedangkan induk perusahaan adalah Unilever N.V., Belanda.

## **B. Analisis Data**

### **1. Analisis Deskriptif**

Deskripsi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara ringkas terhadap data yang digunakan dalam variabel penelitian. Deskripsi data rasio keuangan sebagai data deskripsi kuantitatif penting untuk dilakukan dengan tujuan sebagai dasar dalam melakukan analisis selanjutnya yakni analisis inferensial. Variabel yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah variabel bebas yang terdiri dari ROE, DER, NPM, CR, EPS dan PER, sedangkan variabel terikat yang dideskripsikan yaitu harga saham.

## a. Return On Equity (ROE)

Tabel 4.1 Rata-rata variabel ROE perusahaan LQ-45 yang listing di BEI periode 2009-2011

Nama Perusahaan	Kode	ROE			Rata-rata
		2009	2010	2011	
Astra Agro Lestari Tbk	AALI	0.27	0.28	0.30	0.28
Adaro Energy Tbk	ADRO	0.25	0.12	0.23	0.20
Aneka Tambang (Persero) Tbk	ANTM	0.07	0.18	0.18	0.14
Astra International Tbk	ASII	0.25	0.29	0.28	0.27
International Nickel Indonesia Tbk	INCO	0.11	0.26	0.19	0.19
Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	0.20	0.18	0.16	0.18
Indika Energy Tbk	INDY	0.14	0.14	0.15	0.14
Indocement Tunggal Prakasa Tbk	INTP	0.26	0.25	0.23	0.25
Indosat Tbk	ISAT	0.08	0.04	0.05	0.06
Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	0.43	0.28	0.51	0.41
Jasa Marga Tbk	JSMR	0.14	0.15	0.14	0.14
Kalbe Farma Tbk	KLBF	0.22	0.24	0.24	0.23
PP London Sumatera Tbk	LSIP	0.19	0.23	0.29	0.24
Medco Energi International Tbk	MEDC	0.03	0.11	0.10	0.08
Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS	0.53	0.45	0.36	0.45
Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk	PTBA	0.48	0.32	0.38	0.39
Holcim Indonesia Tbk	SMCB	0.27	0.12	0.14	0.18
Semen Gresik (Persero) Tbk	SMGR	0.33	0.30	0.27	0.30
Timah Tbk	TINS	0.09	0.23	0.20	0.17
Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM	0.29	0.26	0.25	0.27
Bakrie Sumatra Plantations Tbk	UNSP	0.09	0.10	0.07	0.09
United Tractors Tbk	UNTR	0.28	0.24	0.21	0.24
Unilever Indonesia Tbk	UNVR	0.82	0.84	1.13	2.79
Jumlah		5.83	5.61	6.07	7.99
Nilai Tertinggi		0.82	0.84	1.13	2.79
Nilai Terendah		0.03	0.04	0.05	0.06
Nilai Rata-rata		0.25	0.24	0.26	0.35

Sumber : Data diolah

ROE merupakan rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham.

Menurut Kasmir (2012:204) "Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan

modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya?

Berdasarkan tabel 4.1 nilai variabel ROE perusahaan LQ-45 periode tahun 2009-2011 secara umum adalah sebesar 0,35. Rata-rata nilai variabel ROE pada tahun 2009 adalah sebesar 0,25 sedangkan tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 0,24 dan nilai variabel ROE mengalami peningkatan pada tahun 2011 menjadi 0,26. Perusahaan yang memiliki nilai variabel ROE tertinggi pada periode 2009-2011 adalah PT. Unilever Indonesia Tbk, yakni memiliki nilai rata-rata variabel ROE sebesar 2,79. Pada tahun 2009 perusahaan memiliki nilai variabel ROE sebesar 0,82 kemudian meningkat menjadi 0,84 pada 2010, dan pada tahun 2011 meningkat kembali menjadi sebesar 1,13. Perusahaan yang memiliki nilai variabel ROE terendah pada periode 2009-2011 adalah PT. Indosat Tbk dengan nilai rata-rata sebesar 0,06. Pada tahun 2009 nilai variabel ROE sebesar 0,08 dan mengalami penurunan pada tahun 2010 menjadi sebesar 0,04 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar 0,05.

## b. Debt Equity Ratio (DER)

Tabel 4.2 Rata-rata variabel DER perusahaan LQ-45 yang listing di BEI periode 2009-2011

Nama Perusahaan	Kode	DER			Rata-rata
		2009	2010	2011	
Astra Agro Lestari Tbk	AALI	0.18	0.19	0.21	0.19
Adaro Energy Tbk	ADRO	1.42	1.18	1.32	1.31
Aneka Tambang (Persero) Tbk	ANTM	0.21	0.28	0.41	0.30
Astra International Tbk	ASII	1.00	1.10	1.02	1.04
International Nickel Indonesia Tbk	INCO	0.28	0.30	0.37	0.32
Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	2.45	1.34	0.70	1.49
Indika Energy Tbk	INDY	1.19	1.10	1.36	1.22
Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP	0.24	0.17	0.15	0.19
Indosat Tbk	ISAT	2.05	1.94	1.77	1.92
Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	0.52	0.51	0.46	0.50
Jasa Marga Tbk	JSMR	1.17	1.37	1.32	1.29
Kalbe Farma Tbk	KLBF	0.39	0.23	0.27	0.30
PP London Sumatera Tbk	LSIP	0.27	0.22	0.16	0.22
Medco Energi International Tbk	MEDC	1.85	1.86	2.02	1.91
Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS	1.35	1.22	0.80	1.12
Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk	PTBA	0.40	0.36	0.41	0.39
Holcim Indonesia Tbk	SMCB	1.19	0.53	0.45	0.72
Semen Gresik (Persero) Tbk	SMGR	0.26	0.29	0.35	0.30
Timah Tbk	TINS	0.42	0.40	0.43	0.42
Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM	1.25	0.98	0.69	0.97
Bakrie Sumatra Plantations Tbk	UNSP	0.90	1.20	1.07	1.06
United Tractors Tbk	UNTR	0.76	0.84	0.69	0.76
Unilever Indonesia Tbk	UNVR	1.02	1.15	1.85	1.34
Jumlah		20.77	18.76	18.28	19.28
Nilai Tertinggi		2.45	1.94	2.02	1.92
Nilai Terendah		0.18	0.17	0.15	0.19
Nilai Rata-rata		0.90	0.82	0.79	0.84

Sumber : Data diolah

DER adalah salah satu bentuk rasio hutang yang sering digunakan para analisis saham. Menurut Kasmir (2012:157) "Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan

pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang”

Berdasarkan tabel 4.2 nilai variabel DER perusahaan LQ-45 periode tahun 2009-2011 secara umum adalah sebesar 0,84. Rata-rata nilai variabel DER pada tahun 2009 adalah sebesar 0,90 sedangkan tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 0,82 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi 0,79. Perusahaan yang memiliki nilai variabel DER tertinggi pada tahun 2009 adalah PT.Indofood Sukses Makmur Tbk yakni sebesar 2.45. Pada tahun 2010 perusahaan yang memiliki nilai variabel DER tertinggi adalah PT Indosat Tbk Perusahaan yakni sebesar 1,94, dan pada tahun 2011 yang memiliki nilai variabel DER tertinggi adalah PT Medco Energi International Tbk sebesar 2,02.

Perusahaan yang memiliki nilai variabel DER terendah pada tahun 2009 adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk yakni sebesar 0,18. Pada tahun 2010-2011 perusahaan yang memiliki nilai variabel DER terendah adalah PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk sebesar 0,17, dan pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 0,15.

## c. Net Profit Margin (NPM)

Tabel 4.3 Rata-rata variabel NPM perusahaan LQ-45 yang listing di BEI periode 2009-2011

Nama Perusahaan	Kode	NPM			Rata-rata
		2009	2010	2011	
Astra Agro Lestari Tbk	AALI	0.22	0.23	0.23	0.23
Adaro Energy Tbk	ADRO	0.16	0.09	0.14	0.13
Aneka Tambang (Persero) Tbk	ANTM	0.07	0.19	0.19	0.15
Astra International Tbk	ASII	0.10	0.11	1.01	0.41
International Nickel Indonesia Tbk	INCO	0.22	0.34	0.27	0.28
Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	0.06	0.08	0.11	0.08
Indika Energy Tbk	INDY	0.29	0.21	0.23	0.24
Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP	0.26	0.29	0.26	0.27
Indosat Tbk	ISAT	0.08	0.03	0.05	0.05
Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	0.22	0.12	0.23	0.19
Jasa Marga Tbk	JSMR	0.27	0.27	0.27	0.27
Kalbe Farma Tbk	KLBF	0.10	0.13	0.14	0.12
PP London Sumatera Tbk	LSIP	0.22	0.29	0.36	0.29
Medco Energi International Tbk	MEDC	0.03	0.09	0.08	0.07
Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS	0.35	0.32	0.31	0.33
Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk	PTBA	0.30	0.25	0.29	0.28
Holcim Indonesia Tbk	SMCB	0.15	0.14	0.14	0.14
Semen Gresik (Persero) Tbk	SMGR	0.23	0.25	0.24	0.24
Timah Tbk	TINS	0.04	0.11	0.10	0.08
Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM	0.17	0.17	0.22	0.19
Bakrie Sumatra Plantations Tbk	UNSP	0.11	0.27	0.15	0.18
United Tractors Tbk	UNTR	0.13	0.10	0.11	0.11
Unilever Indonesia Tbk	UNVR	0.17	0.17	0.18	0.17
Jumlah		3.95	4.25	5.26	4.5
Nilai Tertinggi		0.35	0.34	1.01	0.33
Nilai Terendah		0.03	0.03	0.05	0.05
Rata-rata		0.17	0.18	0.23	0.20

Sumber : Data diolah

Menurut Kasimir (2012:200) Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan bunga dengan jumlah penjualan perusahaan. Ukuran ini menunjukkan proporsi penjualan yang dapat diubah menjadi laba bersih.

Berdasarkan tabel 4.3 nilai variabel NPM perusahaan LQ-45 periode tahun 2009-2011 secara umum adalah sebesar 0,20. Rata-rata nilai variabel NPM pada tahun 2009 adalah sebesar 0,17 sedangkan tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 0,18 dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2011 menjadi 0,23. Perusahaan yang memiliki nilai variabel NPM tertinggi pada tahun 2009 adalah Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk yakni sebesar 0,35. Pada tahun 2010 perusahaan yang memiliki nilai variabel NPM tertinggi adalah International Nickel Indonesia Tbk yakni sebesar 0,34, dan pada tahun 2011 yang memiliki nilai variabel NPM tertinggi adalah Astra International Tbk sebesar 1,01.

Perusahaan yang memiliki nilai variabel NPM terendah pada tahun 2009 adalah Medco Energi International Tbk yakni sebesar 0,03. Pada tahun 2010-2011 perusahaan yang memiliki nilai variabel NPM terendah adalah PT. Indosat Tbk sebesar 0,03 dan pada tahun 2011 mengalami peningkatan menjadi sebesar 0,05.

## d. Current Ratio (CR)

Tabel 4.4 Rata-rata variabel CR perusahaan LQ-45 yang listing di BEI periode 2009-2011

Nama Perusahaan	Kode	CR			Rata-rata
		2009	2010	2011	
Astra Agro Lestari Tbk	AALI	1.83	1.93	1.31	1.69
Adaro Energy Tbk	ADRO	1.98	1.76	1.67	1.80
Aneka Tambang (Persero) Tbk	ANTM	7.11	3.82	10.64	7.19
Astra International Tbk	ASII	1.37	1.26	1.36	1.33
International Nickel Indonesia Tbk	INCO	7.24	4.5	4.36	5.37
Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	1.16	2.04	1.91	1.70
Indika Energy Tbk	INDY	3.53	3.65	1.64	2.94
Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP	3.00	5.55	6.99	5.18
Indosat Tbk	ISAT	0.55	0.52	0.55	1.62
Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	1.98	1.83	2.37	2.06
Jasa Marga Tbk	JSMR	1.16	1.65	1.06	1.29
Kalbe Farma Tbk	KLBF	2.99	4.39	3.65	3.68
PP London Sumatera Tbk	LSIP	1.42	2.39	4.83	2.88
Medco Energi International Tbk	MEDC	1.55	2.04	1.61	1.73
Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS	2.48	3.43	5.50	3.80
Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk	PTBA	4.91	5.79	4.63	5.11
Holcim Indonesia Tbk	SMCB	1.27	1.66	1.47	1.47
Semen Gresik (Persero) Tbk	SMGR	3.58	2.92	2.65	3.05
Timah Tbk	TINS	2.88	3.24	3.26	3.13
Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM	0.60	0.91	0.96	0.82
Bakrie Sumatra Plantations Tbk	UNSP	1.01	0.53	0.40	0.65
United Tractors Tbk	UNTR	1.65	1.57	1.72	1.65
Unilever Indonesia Tbk	UNVR	1.00	0.85	0.69	0.85
Jumlah		56.25	58.23	65.23	60.99
Nilai Tertinggi		7.24	5.79	10.64	7.19
Nilai Terendah		0.55	0.52	0.40	0.65
Rata-rata		2.45	2.53	2.84	2.65

Sumber : Data diolah

Menurut Kasmir (2012:134) "Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat

ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*)”.

Berdasarkan tabel 4.4 nilai variabel CR perusahaan LQ-45 periode tahun 2009-2011 secara umum adalah sebesar 2,65. Rata-rata nilai variabel CR pada tahun 2009 adalah sebesar 2,45 sedangkan tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 2,53 dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2011 menjadi 2,84. Perusahaan yang memiliki nilai variabel CR tertinggi pada tahun 2009 adalah PT. International Nickel Indonesia Tbk yakni sebesar 7,24. Pada tahun 2010 perusahaan yang memiliki nilai variabel CR tertinggi adalah Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk yakni sebesar 5,79, dan pada tahun 2011 yang memiliki nilai variabel CR tertinggi adalah PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk sebesar 10,64.

Perusahaan yang memiliki nilai variabel CR terendah pada tahun 2009-2010 adalah Indosat Tbk yakni sebesar 0,55 dan 0,52. Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki nilai variabel CR terendah adalah PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk sebesar 0,40.

## e. Earning Per Share (EPS)

Tabel 4.5 Rata-rata variabel EPS perusahaan LQ-45 yang listing di BEI periode 2009-2011

Nama Perusahaan	Kode	EPS			Rata-rata
		2009	2010	2011	
Astra Agro Lestari Tbk	AALI	1054.55	1280.70	1527.59	1287.61
Adaro Energy Tbk	ADRO	136.5	69	156.06	120.52
Aneka Tambang (Persero) Tbk	ANTM	63.46	176.77	202.44	147,56
Astra International Tbk	ASII	2480	3549	4393	3474
International Nickel Indonesia Tbk	INCO	159.8	395.6	308.3	287.9
Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	236	336	350	307.33
Indika Energy Tbk	INDY	139	148	212	166.33
Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP	746.12	876.05	977.10	866.42
Indosat Tbk	ISAT	275.72	119.10	153.66	182.83
Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	2820	1618.38	4352.64	2930.34
Jasa Marga Tbk	JSMR	146.50	176.14	197.68	173.44
Kalbe Farma Tbk	KLBF	97	137	158	130.67
PP London Sumatera Tbk	LSIP	105	151	249	168.33
Medco Energi International Tbk	MEDC	61.1	253.55	262.07	192.24
Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS	262	257	245	254.67
Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk	PTBA	1184	872	1339	1131.67
Holcim Indonesia Tbk	SMCB	117	108	139	121.33
Semen Gresik (Persero) Tbk	SMGR	566	613	662	613.67
Timah Tbk	TINS	62	188	178	142.67
Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM	576.13	586.54	559.67	574.11
Bakrie Sumatra Plantations Tbk	UNSP	64.72	63.90	54.06	60.89
United Tractors Tbk	UNTR	1147	1164	1657	1322.67
Unilever Indonesia Tbk	UNVR	399	444	546	463
Jumlah		12898,6	13582,73	18879,27	15120,2
Nilai Tertinggi		2820	3549	4393	3474
Nilai Terendah		61.1	63.90	54.06	60.89
Rata-rata		560.81	590.55	820.84	657.4

Sumber : Data diolah

Menurut Kasmir (2012:207) “Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham”. EPS memberikan gambaran mengenai jumlah atau besarnya keuntungan yang

diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin besar pula keuntungan yang akan diperoleh oleh pemegang saham dan hal itu juga berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan tabel 4.5 nilai variabel EPS perusahaan LQ-45 periode tahun 2009-2011 secara umum adalah sebesar 657,4. Rata-rata nilai variabel EPS pada tahun 2009 adalah sebesar 560,81 sedangkan tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 590,55 dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2011 menjadi 820,84. Perusahaan yang memiliki nilai variabel EPS tertinggi pada tahun 2009 adalah PT. Indo Tambangraya Megah Tbk yakni sebesar 2820. Pada tahun 2010-2011 perusahaan yang memiliki nilai variabel EPS tertinggi adalah PT. Astra International Tbk yakni sebesar 3549, dan pada tahun 2011 meningkat menjadi sebesar 4393.

Perusahaan yang memiliki nilai variabel EPS terendah pada tahun 2009 adalah PT Medco Energi International Tbk yakni sebesar 61,1. Pada tahun 2010-2011 perusahaan yang memiliki nilai variabel EPS terendah adalah PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk yakni sebesar 63,90 pada tahun 2010 dan menurun pada tahun 2011 menjadi sebesar 54,06.

## f. Price Earning Ratio (PER)

Tabel 4.6 Rata-rata variabel PER perusahaan LQ-45 yang listing di BEI periode 2009-2011

Nama Perusahaan	Kode	PER			Rata-rata
		2009	2010	2011	
Astra Agro Lestari Tbk	AALI	21.57	20.46	14.21	18.75
Adaro Energy Tbk	ADRO	12.67	36.96	11.34	20.32
Aneka Tambang (Persero) Tbk	ANTM	34.67	13.86	8.00	18.84
Astra International Tbk	ASII	1.40	1.54	1.68	1.54
International Nickel Indonesia Tbk	INCO	22.84	12.32	10.38	15.18
Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	15.04	14.51	13.14	14.23
Indika Energy Tbk	INDY	16.01	31.93	10.26	19.4
Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP	18.36	18.21	17.45	18.01
Indosat Tbk	ISAT	17.14	45.34	36.77	33.08
Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	11.28	31.36	8.88	17.17
Jasa Marga Tbk	JSMR	12.35	19.44	21.25	17.68
Kalbe Farma Tbk	KLBF	13.4	23.72	21.52	19.55
PP London Sumatera Tbk	LSIP	15.90	17.02	9.04	13.99
Medco Energi International Tbk	MEDC	40.10	13.31	9.25	20.89
Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS	14.89	17.22	12.96	15.02
Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk	PTBA	14.57	26.32	12.96	17.95
Holcim Indonesia Tbk	SMCB	13.25	20.83	15.65	16.58
Semen Gresik (Persero) Tbk	SMGR	13.34	15.42	17.30	15.35
Timah Tbk	TINS	32.26	14.63	9.38	18.76
Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM	16.40	13.55	12.60	14.18
Bakrie Sumatra Plantations Tbk	UNSP	8.78	6.10	5.27	6.72
United Tractors Tbk	UNTR	12.99	19.66	15.90	16.18
Unilever Indonesia Tbk	UNVR	27.69	37.16	34.43	33.09
Jumlah		406.9	470,87	329.62	402.46
Nilai Tertinggi		40.10	45.34	36.77	33.09
Nilai Terendah		1.40	1.54	1.68	1.54
Rata-rata		17.69	20.47	14.33	17.50

Sumber : Data diolah

PER merupakan rasio antara harga pasar saham (*stock market price*) dan laba per lembar saham (EPS). Price Earning Ratio (PER) yaitu menunjukkan apresiasi pasar terhadap kemampuan emiten dalam menghasilkan laba. Menurut Rusdin (2008:145) "PER menunjukkan

operesiasi pasar terhadap kemampuan emiten, dalam menghasilkan laba, semakin kecil rasio semakin bagus?”

Berdasarkan tabel 4.6 nilai variabel PER perusahaan LQ-45 periode tahun 2009-2011 secara umum adalah sebesar 17,50. Rata-rata nilai variabel PER pada tahun 2009 adalah sebesar 17,69 sedangkan tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 20,47 dan mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi 14,33. Perusahaan yang memiliki nilai variabel PER tertinggi pada tahun 2009 adalah PT. Meco Energi International Tbk yakni sebesar 40,10. Pada tahun 2010-2011 perusahaan yang memiliki nilai variabel PER tertinggi adalah PT. Indosat Tbk yakni sebesar 45,34, dan pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi sebesar 36,77.

Perusahaan yang memiliki nilai variabel PER terendah pada tahun 2009-2011 adalah PT. Astra International Tbk dengan nilai rata-rata PER sebesar 1,54. Pada tahun 2009 nilai variabel PER PT Astra International Tbk sebesar 1,40, tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi sebesar 1,54, dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2011 menjadi sebesar 1,68.

## g. Harga Saham

Tabel 4.7 Rata-rata Harga Saham perusahaan LQ-45 yang listing di BEI periode 2009-2011

Nama Perusahaan	Kode	Harga Saham			Rata-rata
		2009	2010	2011	
Astra Agro Lestari Tbk	AALI	22750	26200	21700	23550
Adaro Energy Tbk	ADRO	1730	2550	1770	2016.67
Aneka Tambang (Persero) Tbk	ANTM	2200	2450	1620	2090
Astra International Tbk	ASII	3470	5455	7400	5441.67
International Nickel Indonesia Tbk	INCO	3650	4875	3200	3908.33
Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	3550	4875	4600	4341.67
Indika Energy Tbk	INDY	2225	4725	2175	3041.67
Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP	13700	15950	17050	15566.67
Indosat Tbk	ISAT	4725	5400	5650	5258.33
Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	31800	50750	38650	40400
Jasa Marga Tbk	JSMR	1810	3425	4200	3145
Kalbe Farma Tbk	KLBF	1300	3250	3400	2650
PP London Sumatera Tbk	LSIP	1670	2570	2250	2163.33
Medco Energi International Tbk	MEDC	2450	3375	2425	2750
Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS	3900	4425	3175	3833.33
Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk	PTBA	17250	22950	17350	19183.33
Holcim Indonesia Tbk	SMCB	1550	2250	2175	1991.67
Semen Gresik (Persero) Tbk	SMGR	7550	9450	11450	9483.33
Timah Tbk	TINS	2000	2750	1670	2140
Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM	9450	7950	7050	8150
Bakrie Sumatra Plantations Tbk	UNSP	568	390	285	414.33
United Tractors Tbk	UNTR	14902	22882	26350	21378
Unilever Indonesia Tbk	UNVR	11050	16500	18800	15450
Jumlah		165250	225397	204395	198347.33
Nilai Tertinggi		31800	50750	38650	40400
Nilai Terendah		568	390	285	414.33
Rata-rata		7184.78	9799.87	8886.74	8623.80

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.7 Harga Saham perusahaan LQ-45 periode tahun 2009-2011 rata-rata adalah sebesar Rp.8623,80. Rata-rata harga saham pada tahun 2009 adalah sebesar Rp.7184,78 sedangkan tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi Rp.9799,87 dan mengalami penurunan pada tahun

2011 menjadi Rp.8886,74. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi pada tahun 2009 adalah PT. Indo Tambangraya Megah Tbk yakni memiliki rata-rata tertinggi sebesar Rp.40.400,-. Pada tahun 2009 harga saham PT. Indo Tambangraya Megah Tbk sebesar Rp. 31.800,-. Pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 50.750,- dan tahun 2011 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 38650,-.

Perusahaan yang memiliki Harga Saham terendah pada tahun 2009-2011 adalah PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk yakni memiliki rata-rata terendah sebesar Rp. 414,33,-. Pada tahun 2009 harga saham PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk sebesar Rp. 568,-. Pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp.390,- dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi sebesar Rp. 285,-.

## 2. Analisis Statistik Inferensial

Model regresi yang baik harus bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), artinya pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t tidak boleh bias.

Untuk menghasilkan keputusan yang BLUE tersebut maka harus dipenuhi beberapa asumsi klasik sebagai berikut:

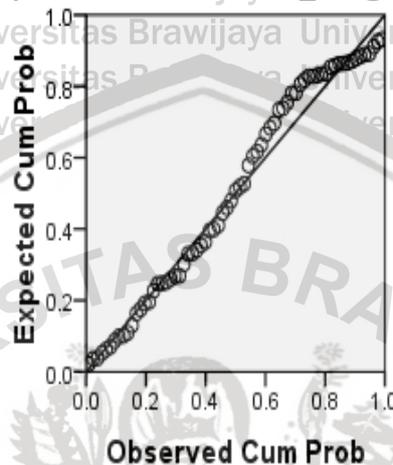
### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas adalah dengan melihat penyebaran data/titik pada sumbu diagonal dari gambar 4.1 dibawah ini.

Gambar 4.1 Uji Normalitas

## Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Ln\_Harga



Sumber : Hasil Analisis SPSS

Dari gambar 4.1 di atas diketahui bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas. Di mana uji ini dihitung dengan menggunakan alat bantu ukur program SPSS.

**b. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel independen (bebas). Regresi yang baik adalah regresi yang variabel bebasnya tidak memiliki hubungan yang erat atau dengan kata lain tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independennya.

Tabel 4.8 Uji Multikolinieritas

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model		PER	CR	ROE	NPM	EPS	DER	
1	Correlations	PER	1.000	-.041	-.239	.259	.254	-.074
		CR	-.041	1.000	.058	-.150	.224	.547
		ROE	-.239	.058	1.000	-.189	-.232	.015
		NPM	.259	-.150	-.189	1.000	-.279	.067
		EPS	.254	.224	-.232	-.279	1.000	.164
		DER	-.074	.547	.015	.067	.164	1.000
1	Covariances	PER	.000	-2.232E-5	-.001	.002	2.821E-7	.000
		CR	-2.232E-5	.003	.002	-.006	1.304E-6	.005
		ROE	-.001	.002	.248	-.071	-1.257E-5	.001
		NPM	.002	-.006	-.071	.569	-2.291E-5	.009
		EPS	2.821E-7	1.304E-6	-1.257E-5	-2.291E-5	1.181E-8	3.230E-6
		DER	.000	.005	.001	.009	3.230E-6	.033

a. Dependent Variable: Ln\_Harga

Sumber : Hasil Analisis SPSS

Tabel 4.9 Nilai Tolerance dan VIF

Variabel	Tolerance	VIF
ROE	0.859	1.164
DER	0.653	1.531
NPM	0.719	1.391
CR	0.656	1.523
EPS	0.702	1.425
PER	0.785	1.275

Sumber : Hasil Analisis SPSS

Dari tabel 4.8 hasil besaran korelasi antar variabel independen tampak bahwa hanya variabel CR yang mempunyai korelasi cukup tinggi dengan variabel DER dengan tingkat korelasi sebesar 0,547 atau sekitar 54,7%. Oleh karena korelasi ini masih di bawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas.

Tabel 4.9 menunjukkan hasil perhitungan nilai Tolerance juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance

kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka diidentifikasi terjadi masalah Autokorelasi. Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi Autokorelasi di dalamnya.

Tabel 4.10 Nilai Durbin Watson

Model	Durbin Watson
1	2.596

Sumber : Hasil Analisis SPSS

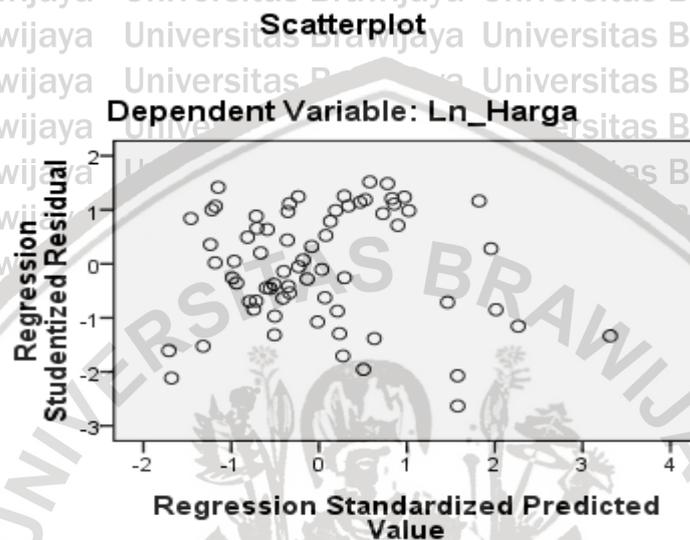
Menurut Sarwono (2012:116) “Ketentuannya ialah akan terjadi Autokorelasi jika nilai Durbin-Watson:  $1 < DW > 3$ ”. Dari tabel 4.10 didapatkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,596. Nilai ini mempunyai makna tidak terjadi gejala yang serius Autokorelasi dalam model regresi ini.

### d. Uji Heteroskedastisitas

“Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik

menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas” (Ghozali,2011:139).

Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Analisis SPSS

Dari gambar 4.2 diketahui bahwa titik-titik data tersebar di daerah antara 0 – Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka model regresi yang terbentuk diidentifikasi tidak terjadi Heteroskedastisitas. Karena data yang diolah sudah tidak mengandung heteroskedastisitas, maka persamaan regresi linear berganda yang diperoleh dapat dipergunakan untuk penelitian.

### 3. Pengujian Hipotesis

#### a. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama menyatakan bahwa variabel ROE, DER, NPM, CR, EPS dan PER secara gabungan/simultan signifikan pengaruhnya terhadap harga saham, dibuktikan dengan melihat nilai koefisien pada hasil

perhitungan dalam model summary, khususnya angka *Adjusted R Square*

yang ada dalam tabel 4.11 di bawah ini:

Tabel 4.11 Model Summary

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.790 <sup>a</sup>	.624	.587	.69839

a. Predictors: (Constant), PER, CR, ROE, NPM, EPS, DER

b. Dependent Variable: Ln\_Harga

Sumber : Hasil Analisis SPSS

Besarnya angka *Adjusted R Square* pada tabel 4.11 adalah 0,587.

Angka tersebut mempunyai makna bahwa pengaruh variabel ROE, DER, NPM, CR, EPS dan PER secara gabungan/ simultan terhadap harga saham adalah sebesar 58,7%, sedangkan sisanya sebesar 41,3% (100%-58,7%) dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan kata lain, variabilitas harga saham yang dapat diterangkan dengan menggunakan variabel ROE, DER, NPM, CR, EPS dan PER adalah sebesar 58,7%, sedangkan sisanya sebesar 41,3% disebabkan oleh variabel lain di luar model ini.

“Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen” (Ghozali, 2011:98). Untuk mengetahui apakah model regresi di atas sudah benar atau salah, diperlukan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan angka F sebagaimana tertera dalam tabel 4.12 di bawah ini :

Tabel 4.12 Tabel Anova

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	50.124	6	8.354	17.128	.000 <sup>a</sup>
	Residual	30.240	62	.488		
	Total	80.364	68			

a. Predictors: (Constant), PER, CR, ROE, NPM, EPS, DER

b. Dependent Variable: Ln\_Harga

Sumber : Hasil Analisis SPSS

Perhitungan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- F penelitian dari SPSS didapatkan sebesar 17,128
- Numerator =  $6 - 1 = 5$  ; denominator =  $69 - 4 = 65$ . Dengan ketentuan tersebut, diperoleh angka F tabel sebesar 2,36.
- Dari hasil perhitungan didapatkan angka F penelitian sebesar  $17,128 > F$  tabel sebesar 2,36 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
- Berdasarkan perhitungan angka signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Baik penggunaan F hitung ataupun angka signifikansi menghasilkan keputusan yang sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel ROE, DER, NPM, CR, EPS dan PER secara gabungan/simultan signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. Besarnya pengaruh ialah sebesar sebesar 58,7%, sedangkan sisanya sebesar 41,3% disebabkan oleh variabel lain di luar model ini.

## b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa variabel ROE, DER, NPM, CR, EPS, dan PER secara sendiri-sendiri/parsial signifikan pengaruhnya terhadap Harga Saham. Dibuktikan dengan melihat t tabel dan untuk melihat besarnya pengaruh digunakan angka Beta atau *Standardized Coefficients* pada tabel 4.13 dibawah ini.

Tabel 4.13 Tabel Coefficients

Model	Coefficients <sup>a</sup>						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
(Constant)	7.116	.375		18.958	.000	6.366	7.866
ROE	1.816	.498	.306	3.645	.001	.820	2.812
DER	-.349	.181	-.186	-1.928	.058	-.711	.013
NPM	-.700	.754	-.085	-.928	.357	-2.207	.808
CR	.016	.054	.029	.298	.767	-.091	.123
EPS	.001	.000	.622	6.692	.000	.001	.001
PER	.048	.010	.412	4.681	.000	.027	.068

a. Dependent Variable:  
Ln\_Harga

Sumber : Hasil Analisis SPSS

### 1. Uji parsial pengaruh variabel ROE terhadap Harga Saham

a. Hasil penghitungan SPSS diperoleh angka t penelitian sebesar 3,645

b.  $DK = 69 - 2 = 67$ , dari ketentuan tersebut diperoleh angka t tabel sebesar 1,996

c. Dari hasil perhitungan didapatkan angka t penelitian sebesar  $3,645 > t$  tabel sebesar 1,996 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

d. Berdasarkan perhitungan angka signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh sendiri-sendiri/parsial secara signifikan variabel ROE terhadap harga saham. Besarnya pengaruh variabel ROE terhadap harga saham sebesar 0,306 atau sebesar 30,6%. Variabel ROE dianggap berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini tercermin dalam angka signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05.

## 2. Uji parsial pengaruh variabel DER terhadap Harga Saham

a. Hasil penghitungan SPSS diperoleh angka t penelitian sebesar -1,928

b.  $DK = 69 - 2 = 67$ , dari ketentuan tersebut diperoleh angka t tabel sebesar 1,996

c. Dari hasil perhitungan didapatkan angka t penelitian sebesar  $-1,928 < t$  tabel sebesar 1,996 sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

d. Berdasarkan perhitungan angka signifikansi sebesar  $0,058 > 0,05$ , artinya  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh sendiri-sendiri/parsial secara signifikan variabel DER terhadap harga saham. Besarnya pengaruh variabel DER terhadap harga saham sebesar -0,186 atau sebesar 18,6%, artinya variabel DER mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. Adanya pengaruh negatif menunjukkan pengaruh berlawanan arah, yaitu jika DER meningkat maka harga saham turun. Variabel DER dianggap tidak

berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini tercermin dalam angka signifikansi sebesar 0,058 yang lebih besar dari 0,05.

### 3. Uji parsial pengaruh variabel NPM terhadap Harga Saham

a. Hasil penghitungan SPSS diperoleh angka t penelitian sebesar -0,928

b.  $DK = 69 - 2 = 67$ , dari ketentuan tersebut diperoleh angka t tabel sebesar 1,996

c. Dari hasil perhitungan didapatkan angka t penelitian sebesar  $-0,928 < t$  tabel sebesar 1,996 sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

d. Berdasarkan perhitungan angka signifikansi sebesar  $0,357 > 0,05$ , artinya  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh sendiri-sendiri/parsial secara signifikan variabel NPM terhadap harga saham. Besarnya pengaruh variabel NPM terhadap harga saham sebesar -0,085 atau sebesar -8,5%, artinya variabel NPM mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. Adanya pengaruh negatif menunjukkan pengaruh berlawanan arah, yaitu jika NPM meningkat maka harga saham turun. Variabel NPM dianggap tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini tercermin dalam angka signifikansi sebesar 0,357 yang lebih besar dari 0,05.

### 4. Uji parsial pengaruh variabel CR terhadap Harga Saham

a. Hasil penghitungan SPSS diperoleh angka t penelitian sebesar 0,298.

b.  $DK = 69 - 2 = 67$ , dari ketentuan tersebut diperoleh angka t tabel sebesar 1,996

c. Dari hasil perhitungan didapatkan angka t penelitian sebesar  $0,298 < t$  tabel sebesar 1,996 sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

d. Berdasarkan perhitungan angka signifikansi sebesar  $0,767 > 0,05$ , artinya  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh sendiri-sendiri/parsial secara signifikan variabel CR terhadap harga saham. Besarnya pengaruh variabel CR terhadap harga saham sebesar 0,029 atau sebesar 2,9%. Variabel CR dianggap tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini tercermin dalam angka signifikansi sebesar 0,767 yang lebih besar dari 0,05.

#### 5. Uji parsial pengaruh variabel EPS terhadap Harga Saham

a. Hasil penghitungan SPSS diperoleh angka t penelitian sebesar 6,692.

b.  $DK = 69 - 2 = 67$ , dari ketentuan tersebut diperoleh angka t tabel sebesar 1,996

c. Dari hasil perhitungan didapatkan angka t penelitian sebesar  $6,692 > t$  tabel sebesar 1,996 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

d. Berdasarkan perhitungan angka signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh sendiri-sendiri/parsial secara signifikan variabel EPS terhadap harga saham. Besarnya pengaruh variabel EPS terhadap harga saham sebesar 0,622 atau sebesar 62,2%. Variabel EPS dianggap

berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini tercermin dalam angka signifikansi sebesar 0,000 yang lebih besar dari 0,05.

#### 6. Uji parsial pengaruh variabel PER terhadap Harga Saham

a. Hasil penghitungan SPSS diperoleh angka  $t$  penelitian sebesar 4,681.

b.  $DK = 69 - 2 = 67$ , dari ketentuan tersebut diperoleh angka  $t$  tabel sebesar 1,996

c. Dari hasil perhitungan didapatkan angka  $t$  penelitian sebesar  $4,681 > t$  tabel sebesar 1,996 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

d. Berdasarkan perhitungan angka signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh sendiri-sendiri/parsial secara signifikan variabel PER terhadap harga saham. Besarnya pengaruh variabel PER terhadap harga saham sebesar 0,412 atau sebesar 41,2%. Variabel PER dianggap berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini tercermin dalam angka signifikansi sebesar 0,000 yang lebih besar dari 0,05.

Angka *95% Confidence Interval for B* memiliki arti dengan tingkat kepercayaan 95% maka didapatkan selang kepercayaan antara batas bawah (*Lower Bound*) dan batas atas (*Upper Bound*), jika nilai dari variabel bebas yang dipilih dalam penelitian diluar batas bawah dan batas atas maka nilainya tidak sesuai atau diluar batas toleransi (pencilan).

Nilai konstanta *Lower Bound* sebesar 6,366 dan *Upper Bound* sebesar 7,866, menunjukkan batas nilai konstanta variabel bebas untuk

ditoleransi antara 6,366 sampai 7,866. Nilai *Lower Bound* variabel ROE sebesar 0,820 dan *Upper Bound* sebesar 2,812, artinya batas nilai ROE yang bisa ditoleransi antara 0,820 sampai dengan 2,812. Nilai *Lower Bound* variabel DER sebesar -0,711 dan *Upper Bound* sebesar 0,013, artinya batas nilai DER yang bisa ditoleransi antara -0,711 sampai dengan 0,013. Nilai *Lower Bound* variabel NPM sebesar -2,207 dan *Upper Bound* sebesar 0,808, artinya batas nilai NPM yang bisa ditoleransi antara -2,207 sampai dengan 0,808. Nilai *Lower Bound* variabel CR sebesar -0,091 dan *Upper Bound* sebesar 0,123, artinya batas nilai CR yang bisa ditoleransi antara -0,091 sampai dengan 0,123. Nilai *Lower Bound* variabel EPS sebesar 0,001 dan *Upper Bound* sebesar 0,001, artinya batas nilai EPS yang bisa ditoleransi 0,001. Nilai *Lower Bound* variabel PER sebesar 0,027 dan *Upper Bound* sebesar 0,068, artinya batas nilai PER yang bisa ditoleransi antara 0,027 sampai dengan 0,068.

#### 4. Persamaan Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda merupakan suatu persamaan yang menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat.

Regresi linier berganda diterapkan pada penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel ROE, DER, NPM, CR, EPS, dan PER terhadap

Harga Saham, serta mengetahui besar pengaruhnya.

Tabel *coefficient* menunjukkan persamaan regresi yang dapat menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas ROE, DER, NPM, CR, EPS dan PER terhadap harga saham serta dapat menginformasikan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari tabel *standardized coefficients*, diperoleh model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = 0,306 \text{ ROE} - 0,186 \text{ DER} - 0,085 \text{ NPM} + 0,029 \text{ CR} + 0,622 \text{ EPS} \\ + 0,412 \text{ PER}$$

Berdasarkan model regresi di atas dapat dijelaskan bahwa:

- a. Nilai koefisien regresi variabel ROE sebesar 0,306 menunjukkan bahwa variabel ROE mempunyai pengaruh positif terhadap Harga Saham. Jika variabel ROE meningkat satu satuan maka akan meningkatkan Harga Saham sebesar 0,306 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan.
- b. Nilai koefisien regresi variabel DER sebesar -0,186 menunjukkan bahwa variabel DER mempunyai pengaruh negatif terhadap Harga Saham, adanya pengaruh negatif menunjukkan pengaruh berlawanan arah yaitu jika variabel DER meningkat satu satuan maka akan menurunkan Harga Saham sebesar -0,186 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan.
- c. Nilai koefisien regresi variabel NPM sebesar -0,085 menunjukkan bahwa variabel NPM mempunyai pengaruh negatif terhadap Harga Saham, adanya pengaruh negatif menunjukkan pengaruh berlawanan arah yaitu jika variabel NPM meningkat satu satuan maka akan menurunkan Harga Saham sebesar -0,085 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan.

- d. Nilai koefisien regresi variabel CR sebesar 0,029 menunjukkan bahwa variabel ROE mempunyai pengaruh positif terhadap Harga Saham. Jika variabel CR meningkat satu satuan maka akan meningkatkan Harga Saham sebesar 0,029 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan.
- e. Nilai koefisien regresi EPS sebesar 0,622 menunjukkan bahwa variabel EPS mempunyai pengaruh positif terhadap Harga Saham. Jika variabel EPS meningkat satu satuan maka akan meningkatkan Harga Saham sebesar 0,622 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan.
- f. Nilai koefisien regresi PER sebesar 0,412 menunjukkan bahwa variabel PER mempunyai pengaruh positif terhadap Harga Saham. Jika variabel PER meningkat satu satuan maka akan meningkatkan Harga Saham sebesar 0,412 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan.

### **c. Interpretasi Hasil Penelitian**

#### **1. Pengaruh Beberapa Variabel Fundamental Internal berupa ROE, DER, NPM, CR, EPS dan PER terhadap harga saham**

Pembahasan lebih lanjut dari model regresi yang dihasilkan melalui output SPSS 16 dalam penelitian ini dapat dilihat pada penjelasan-penjelasan sebagai berikut :

##### **a. Pengaruh Secara Gabungan atau Simultan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui beberapa variabel fundamental internal yaitu ROE, DER, NPM, CR, EPS dan PER secara gabungan/simultan signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. Variabel

fundamental internal merupakan informasi yang penting bagi perusahaan dan investor. Dengan menganalisis variabel fundamental internal, investor dapat menilai kondisi dan perkembangan perusahaan, sebelum para investor mengambil keputusan untuk menginvestasikan modalnya. Bagi perusahaan analisis ini digunakan untuk menilai dan mengoptimalkan kinerjanya guna menarik para investor.

Dalam penelitian ini hasil perhitungan Uji F menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $17,128 > 2,513$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan perhitungan angka signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kesimpulan dari perhitungan tersebut, bahwa keseluruhan variabel bebas ROE, DER, NPM, CR, EPS, dan PER memberikan pengaruh gabungan/simultan yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu Harga Saham.

Dengan demikian jika investor saham ingin membeli saham emiten, maka investor saham sebaiknya mempertimbangkan variabel ROE, DER, NPM, CR, EPS dan PER, karena variabel-variabel tersebut mempunyai pengaruh yang nyata terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang listing di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2010. Keenam variabel ini juga dapat dijadikan acuan dalam menilai dan memprediksi harga saham emiten. Bagi perusahaan diharapkan untuk mengoptimalkan kinerjanya untuk meningkatkan nilai perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan variabel-variabel tersebut, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, menjadikan investor semakin tertarik untuk berinvestasi.

Besarnya angka *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,587. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan harga saham perusahaan LQ-45 yang listing di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2011, dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari ROE, DER, NPM, CR, EPS dan PER terhadap ln Saham adalah sebesar sekitar 58,7%, sedangkan sisanya sebesar 41,3% dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian ini.

#### **b. Pengaruh Secara Sendiri-sendiri atau Parsial**

##### **1. Return on Equity (ROE)**

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda didapatkan bahwa variabel ROE memiliki koefisien regresi yang menunjukkan nilai sebesar 0,306 menunjukkan bahwa jika variabel ROE meningkat satu satuan maka akan meningkatkan Harga Saham sebesar 0,306 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Nilai ini berarti bahwa variabel ROE mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Dari uji t didapatkan hasil bahwa variabel variabel ROE memiliki pengaruh secara parsial terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai uji t yaitu,  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $3,645 > 1,996$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, dengan tingkat signifikansi yang kurang dari tingkat kesalahan yang dipakai yaitu sebesar 5% ( $0,001 < 0,05$ ).

Hasil analisis regresi tersebut menunjukkan bahwa variabel ROE merupakan salah satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa para investor saham

perlu memperhatikan variabel ROE, karena variabel ROE mempengaruhi harga saham di pasar modal. Hal demikian itu mendorong perusahaan harus memperhatikan dan menjaga nilai variabel ROE, karena variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini sesuai dengan asumsi bahwa semakin tinggi variabel ROE, semakin baik kedudukan pemilik perusahaan. Nilai variabel ROE yang semakin meningkat, maka membuat investor semakin tertarik untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan tersebut, sehingga harga saham cenderung meningkat.

Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Risky Eka Wijaya (2009) yang menyatakan bahwa variabel ROE merupakan variabel fundamental yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Renny Eka Rholita (2010) juga menyatakan hal yang sama, bahwa variabel ROE merupakan variabel fundamental yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

## 2. Debt to Equity Ratio (DER)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda didapatkan bahwa variabel DER memiliki koefisien regresi sebesar -0,186. Nilai ini berarti bahwa variabel DER mempunyai pengaruh negatif terhadap Harga Saham.

Adanya pengaruh negatif menunjukkan pengaruh berlawanan arah yaitu jika DER meningkat satu satuan maka akan menurunkan Harga Saham sebesar 0,186 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Dari uji t didapatkan hasil bahwa variabel DER tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari uji t, t hitung lebih

kecil dari t tabel ( $-1,928 < 1,996$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari tingkat kesalahan yang dipakai yaitu sebesar 5% ( $0,058 > 0,05$ ).

Hasil analisis regresi tersebut menunjukkan bahwa DER merupakan salah satu variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. Hutang yang digunakan dalam membiayai aktivitas perusahaan ada kaitannya dengan struktur modal perusahaan. "Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri" (Riyanto, 2010:282). Modal pinjaman yang melebihi modal sendiri, ada kemungkinan mengakibatkan perusahaan tidak mampu membayar hutang sehingga dapat terjadi *financial distress*. *Financial distress* adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, mengalami kerugian kepada kreditur, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan ekonomi. Keadaan ini dapat menyebabkan investor saham tidak tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut, dalam artian investor tidak ingin mengalami kerugian atas dana yang telah diinvestasikannya.

DER digunakan untuk mengukur seberapa besar modal pinjaman yang digunakan perusahaan dalam membiayai aktivitas perusahaannya, dalam artian semakin tinggi DER berarti semakin besar beban perusahaan terhadap

kreditur dan akan mengurangi keuntungan. Rata-rata DER perusahaan yang diteliti untuk tahun 2009 sebesar 90%, tahun 2010 sebesar 82%, dan tahun 2011 sebesar 0,79, dari rata-rata nilai DER dapat dilihat bahwa modal pinjaman yang digunakan oleh perusahaan cukup besar. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan tingkat risiko yang diterima investor, dengan demikian apabila DER perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan turun karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung menggunakan laba tersebut untuk membayar hutangnya sehingga laba yang diharapkan oleh investor saham semakin kecil.

Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Renny Eka Rholita (2010) yang menyatakan bahwa variabel DER merupakan variabel fundamental yang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### 3. Net Profit Margin (NPM)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda didapatkan bahwa variabel NPM memiliki koefisien regresi sebesar -0,085. Nilai ini berarti bahwa variabel NPM mempunyai pengaruh negatif terhadap Harga Saham.

Adanya pengaruh negatif menunjukkan pengaruh berlawanan arah yaitu jika NPM meningkat satu satuan maka akan menurunkan Harga Saham sebesar 0,085 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Dari Uji t didapatkan hasil bahwa variabel NPM tidak memiliki pengaruh secara

parsial terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari uji t, yaitu t hitung lebih kecil dari t tabel ( $-.0928 < 1,996$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari tingkat kesalahan yang dipakai yaitu sebesar 5% ( $0,357 > 0,05$ ).

Hasil analisis regresi tersebut menunjukkan bahwa NPM merupakan salah satu variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. NPM mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. Investor saham cenderung tidak memperhatikan besarnya penjualan, melainkan lebih terfokus pada kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungannya dari waktu ke waktu. Penjualan perusahaan yang besar tidak berarti perusahaan itu dapat memberikan keuntungan yang besar bagi pemegang sahamnya, karena perusahaan kemungkinan memiliki hutang yang besar sehingga perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar hutangnya (beban bunga) sehingga laba yang tersedia untuk dibagikan semakin kecil. Naik turunnya penjualan pada perusahaan saham LQ-45 yang selalu listing periode 2009-2011 tidak mempengaruhi naik turunnya harga saham perusahaan tersebut. Ketika penjualan naik tidak berarti harga saham naik, dan ketika penjualan turun tidak berarti harga saham turun.

Beberapa perusahaan saja yang ketika penjualannya naik maka harga sahamnya juga ikut naik, antara lain PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk,

PT. Indosat Tbk, PT. Jasa Marga Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk, Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk, PT. Holcim Indonesia Tbk, PT. Semen Gresik (Persero) Tbk, PT. United Tractors Tbk, PT. Unilever Tbk.

Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Risky Eka Wijaya (2009) yang menyatakan bahwa variabel NPM merupakan variabel fundamental yang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Renny Eka Rholita (2010) juga menyatakan hal yang sama, bahwa variabel NPM merupakan variabel fundamental yang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratri Setyowati (2009) yang menyatakan bahwa variabel NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

#### 4. Current Ratio (CR)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda didapatkan bahwa variabel CR memiliki koefisien regresi sebesar 0,029. Nilai ini berarti bahwa variabel CR mempunyai pengaruh positif terhadap Harga Saham.

Nilai koefisien regresi variabel CR sebesar 0,029 menunjukkan bahwa jika variabel CR meningkat satu satuan maka akan meningkatkan Harga Saham sebesar 0,029 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Dari

Uji t didapatkan hasil bahwa variabel CR tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari uji t, yaitu t hitung lebih kecil dari t tabel ( $0,298 < 1,996$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CR tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, dengan

tingkat signifikansi yang lebih besar dari tingkat kesalahan yang dipakai yaitu sebesar 5% ( $0,767 > 0,05$ ).

Hasil analisis regresi tersebut menunjukkan bahwa CR merupakan salah satu variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. CR merupakan salah satu ukuran likuiditas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa CR mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham walaupun pengaruhnya tidak terlalu besar, ketika CR naik maka harga saham juga naik, begitu juga sebaliknya.

#### 5. Earning Per Share (EPS)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda didapatkan bahwa variabel EPS memiliki koefisien regresi sebesar 0,622. Nilai ini berarti bahwa variabel EPS mempunyai pengaruh positif terhadap Harga Saham. Nilai koefisien regresi 0,622 menunjukkan bahwa, jika variabel EPS meningkat satu satuan maka akan meningkatkan Harga Saham sebesar 0,622 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Hal ini dapat dilihat dari uji t, yaitu t hitung lebih besar dari t tabel ( $6,692 > 1,996$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, dengan tingkat signifikansi yang kurang dari tingkat kesalahan yang dipakai yaitu sebesar 5% ( $0,000 < 0,05$ ).

Hasil analisis regresi tersebut menunjukkan bahwa EPS merupakan salah satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil

penelitian ini mengidentifikasi bahwa para investor saham perlu memperhatikan variabel EPS, karena variabel EPS mempengaruhi harga saham di pasar modal. Hal ini berarti perusahaan harus memperhatikan dan menjaga nilai variabel EPS, karena variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Risky Eka Wijaya (2009) yang menyatakan bahwa variabel EPS merupakan variabel fundamental yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Renny Eka Rholita (2010) juga menyatakan hal yang sama, bahwa variabel EPS merupakan variabel fundamental yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Ratri Setyowati (2009) juga semakin memperkuat penelitian ini, yang menyatakan bahwa variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

#### 6. Price Earning Ratio (PER)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda didapatkan bahwa variabel PER memiliki koefisien regresi sebesar 0,412. Nilai ini berarti bahwa variabel PER mempunyai pengaruh positif terhadap Harga Saham.

Nilai koefisien regresi variabel PER sebesar 0,412 menunjukkan bahwa jika variabel PER meningkat satu satuan maka akan meningkatkan Harga Saham sebesar 0,412 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Hal ini dapat dilihat dari uji  $t$ , yaitu  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $4,681 > 1,996$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PER

berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, dengan tingkat signifikansi yang kurang dari tingkat kesalahan yang dipakai yaitu sebesar 5% ( $0,000 < 0,05$ ).

Hasil analisis regresi tersebut menunjukkan bahwa PER merupakan salah satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa para investor saham perlu memperhatikan variabel PER, karena variabel PER mempengaruhi harga saham di pasar modal. Hal ini berarti perusahaan harus memperhatikan dan menjaga nilai variabel PER, karena variabel PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Semakin kecil nilai variabel PER semakin bagus, karena semakin kecil nilai variabel PER maka kinerja perusahaan semakin baik. Semakin kecil nilai variabel PER, semakin tinggi nilai variabel EPS sehingga dapat mempengaruhi harga saham. Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Renny Eka Rholita (2010) yang menyatakan bahwa variabel PER merupakan variabel fundamental yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang investor saham sebelum memutuskan menanamkan modal atau membeli saham sebaiknya terlebih dahulu memperhatikan dan menganalisis kondisi keuangan perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan perusahaan pada *financial report* yang dilaporkan setiap tahun. Menurut Rusdin (2008:139) "Analisis laporan keuangan perlu dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih rinci

tentang kinerja yang dicapai perusahaan dan keadaan keuangan suatu perusahaan". Analisis kondisi keuangan perusahaan merupakan bagian dari analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan analisis yang mendasar pada saham yang dilakukan dengan menilai saham tersebut berdasarkan data-data historis perusahaan, dari laporan keuangan perusahaan untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel ROE, EPS, dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Seorang investor saham sebaiknya lebih memperhatikan tiga variabel ini, karena variabel ROE, EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti perusahaan harus memperhatikan dan menjaga nilai variabel ROE, EPS dan PER karena variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap harga saham yang kemudian lebih diperhatikan oleh para investor.

## 2. Variabel Bebas yang Dominan Terhadap Harga Saham

Tabel 4.14 Standardized Coefficients

Model		Coefficients <sup>a</sup>	
		Beta	Sig.
1	(Constant)		.000
	ROE	.306	.001
	DER	-.186	.058
	NPM	-.085	.357
	CR	.029	.767
	EPS	.622	.000
	PER	.412	.000

a. Dependent Variable: Ln\_Harga

Sumber : Hasil Analisis SPSS

Dari tabel 4.16 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Standardized Coefficients Beta* variabel EPS sebesar 0,622 merupakan nilai koefisien variabel independen secara parsial yang paling besar di antara variabel yang lain. Dengan demikian variabel EPS merupakan variabel yang memiliki nilai koefisien beta yang paling dominan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa variabel EPS perlu diperhatikan para investor saham sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi, karena EPS memberikan gambaran mengenai jumlah atau besarnya keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. Agar tingkat kepercayaan investor atau calon investor tinggi maka sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan laba pada perusahaannya. Perusahaan harus menjaga nilai variabel EPS, artinya perusahaan harus berada dalam posisi yang menguntungkan,

sehingga harapan investor untuk mendapatkan deviden ataupun *capital gain* yang tinggi terpenuhi. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin besar pula keuntungan yang akan diperoleh oleh pemegang saham dan hal itu juga berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi nilai EPS perusahaan maka kemungkinan saham itu diminati para investor sangat terbuka.

